

**KAJIAN ESTETIKA RESEPSI PRODUKTIF
KEKAFILAHAN NABI ADAM DALAM PUISI INDONESIA MODERN**
*(Aesthetic Reception Study of Productive the Caravan Prophet Adam in
Modern Indonesia Poetry)*

Puji Santosa

Pusat Pengembangan dan Pelindungan Bahasa
Badan Bahasa Kementerian Pendidikan Nasional
Jalan Daksinapati Barat IV, Rawamangun, Jakarta Timur 13220
Pos-el: puji.santosa@gmail.com
Diterima: 7 Juli 2011; Disetujui: 10 November 2011

Abstract

This study aims to reveal and describe the productive reception the caravan of Adam in nine modern Indonesian poetry, the "Genesis" (Subagio Sastrwardojo), "Adam in Paradise" (Subagio Sastrwardojo), "Who are You" (Sapardi Djoko Damono), "Adam and Eve" (Sapardi Djoko Damono), "Expatriate" (Goenawan Mohamad), "Adam Lost" (Dorothea Rosa Herliany), "Adam" (Motinggo Busye), "Ballad of Prophet Adam" (Taufiq Ismail), and "To the Prospective Emigrants" (Darmanto Jatman). Nine poems in real are the result of the productive response in seven poets of modern Indonesian literature to the story of Prophet Adam contained in the Old Testament Bible, Alquran, Bible Stories Old Testament, and Qishashul Anbiya (Acts of the Prophet). They reproduce the story of Prophet Adam from these sources processed in such a way that it becomes a new work in the form poetry that has aesthetic values. It is necessary to be aware that the seventh Indonesian literary poet departed from the same story about the Prophet Adam as a reference, but the point of view and they are processed differently. Methods and techniques used are descriptive analytical method and comparison. The study results and findings are distinctive reception between the seven poets who speak of "Adam" that ultimately they still confirm the myth of Adam as the caravan (messenger of God) on earth..

Keywords: *poetry, productive reception, source, processing, myths*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mengungkapkan dan mendeskripsikan resepsi produktif kekafilahan Nabi Adam dalam sembilan puisi Indonesia modern, yaitu "Genesis" (Subagio Sastrwardojo), "Adam di Firdaus" (Subagio Sastrwardojo), "Siapa Engkau" (Sapardi Djoko Damono), "Adam dan Hawa" (Sapardi Djoko Damono), "Expatriate" (Goenawan Mohamad), "Adam yang Tersesat" (Dorothea Rosa Herliany), "Adam" (Motinggo Busye), "Balada Nabi Adam AS" (Taufiq Ismail), dan "Kepada Calon Emigran" (Darmanto Jatman). Sembilan buah puisi tersebut secara nyata merupakan hasil respon produktif tujuh penyair sastra Indonesia modern terhadap kisah Nabi Adam yang termuat dalam *Alkitab Perjanjian Lama*, *Alquran*, *Cerita-cerita Alkitab Perjanjian Lama*, dan *Qishashul Anbiya (Kisah Para Nabi)*. Mereka mereproduksi kisah Nabi Adam dari sumber-sumber tersebut yang diolah sedemikian rupa sehingga menjadi sebuah karya baru berbentuk puisi yang memiliki nilai-nilai estetis. Perlu disadari bahwa ketujuh penyair sastra Indonesia berangkat dari kisah yang sama tentang Nabi Adam sebagai referensinya, tetapi sudut pandang dan hasil olahan mereka berbeda. Metode dan teknik yang digunakan adalah metode deskriptif analitik dan perbandingan. Hasil kajian dan temuan adalah terdapat perbedaan resepsi antara tujuh penyair yang berbicara tentang "Nabi Adam" yang akhirnya mereka tetap mengukuhkan mitos Nabi Adam sebagai kafilah (utusan Tuhan) di bumi.

Kata kunci: puisi, resepsi produktif, sumber, olahan, mitos

1. Pendahuluan

Kisah Nabi Adam, manusia pertama ciptaan Tuhan di Surga, lalu diturunkan ke dunia menjadi kafilah di muka bumi, telah banyak ditulis atau diceritakan dalam agama wahyu, yakni agama yang terlahir dari wahyu Tuhan, seperti yang terukir dalam *Alkitab Perjanjian Lama* dan dalam *Alquran*. Dua kitab suci itu sebagai rujukan utama atau sumber primer tentang kisah nabi-nabi, termasuk Nabi Adam, baru kemudian turunan dari kedua kitab suci itu seperti *Cerita-Cerita Al-Kitab Perjanjian Lama dan Baru*, dan *Surat Al-Anbiya*, dalam hikayat-hikayat Melayu, dan *Serat Ambiya* babad di Jawa.

Nabi Adam adalah manusia pertama yang diciptakan Tuhan di Surga (Taman Eden, Firdaus, Nirwana, Taman Kemuliaan Abadi) dari tanah liat yang kering, tersusun atas empat anasir yang meliputi suasana, api, air, dan tanah, lalu kemudian ditiupkanlah ruh Tuhan sebagai jiwa manusia. Mula-mula Adam hidup di surga karena tidak mematuhi amanat atau larangan Tuhan, Adam dan Hawa dibujuk rayu Iblis untuk memakan buah khuldi, ada yang menyebutnya sebagai buah pengetahuan baik dan buruk, sehingga harus turun di bumi atau dunia ini sebagai kafilah di muka bumi.

Kisah Nabi Adam yang tertulis dalam kitab suci itu kemudian memberi ilham atau inspirasi penyair sastra Indonesia modern. Setidaknya ditemukan sebanyak 15 sajak yang mengungkapkan tentang kisah Nabi Adam dalam puisi Indonesia modern, yaitu (1) “Telanjang” M. Husyn (1950), (2) “Genesis” karya Subagio Sastrowardojo (1957), (3) “Adam di Firdaus” Subagio Sastrowardojo (1957), (4) “Kastalia” karya Dodong Djiwaprada (1960), (5) “Expatriate” Goenawan Mohamad (1961), (6) “Siapa Engkau?” Sapardi Djoko Damono (1966), (7) “Jarak” Sapardi Djoko Damono 1966, (8) “Balada Nabi Adam” Taufiq Ismail (1992), (9) “Adam yang Tersesat” Dorothea Rosa Herliany (1996), (10) “Adam yang Terbunuh” Dorothea Rosa Herliany (1996), (11). “Adam dan Hawa” karya Sapardi Djoko Damono (1996), (12) “Mari” Sutardji Calzoum Bachri (1981), (13) “Adam” Motinggo Busye (1990), (14) “Kepada Calon Emigran” Darmanto Jatman, dan (15) “Ini

Terjadi Ketika Matahari Menggapai Sia-Sia” Darmanto Jatman. Dari 15 sajak tersebut dipilih sembilan sajak dari tujuh penyair untuk dikaji secara resepsi produktif, yaitu sajak “Genesis” (Subagio Sastrowardojo), “Adam di Firdaus” (Subagio Sastrowardojo), “Siapa Engkau” (Sapardi Djoko Damono), “Adam dan Hawa” (Sapardi Djoko Damono), “Expatriate” (Goenawan Mohamad), “Adam yang Tersesat” (Dorothea Rosa Herliany), “Adam” (Motinggo Busye), “Balada Nabi Adam AS” (Taufiq Ismail), dan “Kepada Calon Emigran” (Darmanto Jatman). Penentuan sampel sembilan sajak tersebut berdasarkan *poupsive sampling*, yaitu sampel yang dipilih berdasarkan tujuan penelitian.

2. Kerangka Teori

Estetika resepsi atau resepsi sastra mendasarkan diri pada teori bahwa karya sastra itu sejak terbitnya selalu mendapat resepsi atau tanggapan para pembacanya. Karya sastra merupakan struktur estetik yang terdiri atas tanda-tanda estetik yang dipan-car-kan ke pembacanya. Di dalam metode estetika resepsi yang perlu diperhatikan bukan hanya eksistensi sebuah karya sastra, melainkan juga resepsi pembacanya. Resepsi sastra juga ditentukan oleh penerimaan estetik, interpretasi, dan evaluasi pembacanya (Vodicka, 1976:71). Jadi, estetika resepsi adalah sebuah meto-de kritik sastra yang menitikberatkan pada peranan pembaca yang memperhatikan karya sastra sebagai sebuah struktur. Di satu pihak pembaca memiliki nilai-nilai yang berubah. Sementara, di lain pihak karya sastra sebagai sebuah struktur menentang struktur karya sebelumnya. Estetika resepsi melihat nilai sastra sebagai sebuah konsep dari perubahan yang tetap, bergantung pada sistem norma pembaca-nya (Segers, 1978:49). Metode estetika resepsi merupakan sebuah kejutan untuk evaluasi kesusastraan guna melengkapi perbedaan pandangan dari konsep “nilai kesusastraan”. Hal tersebut disebabkan selama ini struktural menganggap bahwa nilai sastra terlepas dari pembacanya (Segers, 1978:49).

Karya sastra bukan merupakan sebuah objek yang berdiri sendiri dan memiliki wajah

yang sama pada setiap pembaca pada masing-masing periode. Karya sastra bukan merupakan sebuah monumen yang tidak memiliki rival di dalam pembicaraannya. Karya sastra lebih menyerupai sebuah orkes-trasi yang selalu menampilkan paduan nada baru bagi pembacanya, pembaca bebas untuk mensubstitusikan kata-kata di dalam karya sastra dan membuat makna yang banyak pada waktu yang sama. Kata-kata di dalam karya sastra merupakan suatu kreasi, yang dilakukan pengarangnya, misalnya dengan perubahan urutan untuk meng-enakkan pendengaran. Karya sastra harus dimengerti sebagai sebuah kreasi suatu dialog filologi telah menemukan kembali keberlangsungan pembacaan sebuah teks dan tidak berhenti hanya sebagai fakta belaka (Jauss, 1974:14). Dengan demikian, para ahli sejarah sastra, ahli estetika, dan kritikus berpendapat tidak ada satu pun nilai yang benar sebab tidak terdapat nilai estetika yang benar sehingga tidak ada sebuah evaluasi. Sebuah karya sastra merupakan sebuah subjek untuk bermacam-macam evaluasi dalam bentuknya sebagai konkretisasi pada perubahan yang tetap (Vodicka, 1976:78—79).

Estetika resepsi sebagai sebuah metode melihat karya sastra sebagai objek estetis yang memiliki keragaman nilai dalam perkembangan nilai-nilai estetikanya. Sementara itu, karya sastra juga merupakan sebuah objek estetis yang menciptakan dialog dengan pembacanya sesuai dengan sifatnya yang *poly interpretable* (banyak tafsir). Di dalam hal ini estetika resepsi menempatkan karya sastra sebagai bagian perkembangan struktur. Estetika resepsi merupakan salah satu titik tolak dari perkembangan sejarah sastra dengan tidak mengabaikan struktur dalamnya.

Metode estetika resepsi meneliti resepsi-resepsi sastra setiap periode, yaitu tanggapan-tanggapan terhadap sebuah karya sastra oleh para pembacanya sehingga membentuk jalinan sejarah. Pembaca yang dimaksud adalah pembaca yang cakap, ahli sastra, ahli sejarah, ahli estetika, bukan orang awam, dan dapat sebagai kritikus sastra, peneliti, serta dapat juga sastrawan atau pengarang sastra. Para ahli sastra di setiap periode memberikan komentar-komentar, tulisan, tanggapan berdasarkan konkretisasinya terhadap

karya sastra yang bersangkutan. Istilah “konkretisasi” yang dikemukakan oleh Vodicka ini berasal dari Roman Ingarden (Vodicka, 1976:79), yang berarti ‘pengonkretan makna karya sastra atas dasar pembacaan dengan tujuan estetis’. Jadi, metode estetika resepsi sastra itu seperti yang dikemukakan Segers (1978:49) meliputi: (1) merekonstruksi bermacam-macam konkretisasi sebuah karya sastra dalam masa sejarahnya, dan (2) penelitian hubungan di antara konkretisasi-konkretisasi itu di satu pihak dan penelitian hubungan di antara karya sastra dengan konteks kesejarahan (his-toris) yang memiliki konkretisasi-konkretisasi itu di lain pihak.

Metode estetika resepsi dapat dikatakan sebagai penelitian kritik pragmatik, yaitu penelitian kritik sastra yang menitikberatkan peranan pembaca sebagai penyambut dan penghayat karya sastra. Luxemburg, *et al.* (1984:79–80) menyatakan bahwa ada sembilan sumber terpenting yang dapat dijadikan objek kritik sastra dengan metode estetika resepsi, yaitu: (1) laporan resepsi dari pembaca nonprofesional: catatan dalam buku catatan harian, catatan di pinggir buku, laporan dalam autobiografi, dan lain-lain; (2) laporan profesional; (3) terjemahan dan saduran; (4) saduran di dalam sebuah medium lain; misalnya film atau sinetron yang berdasarkan sebuah novel atau cerpen; (5) resepsi produktif: unsur-unsur dari sebuah karya sastra diolah dalam sebuah karya baru; (6) resensi; (7) pengolahan dalam buku-buku sejarah sastra, ensiklopedi, dan lain-lain; (8) dimuatnya sebuah fragmen dalam sebuah bunga rampai, buku teks untuk sekolah, daftar bacaan wajib bagi pelajar dan mahasiswa; dan (9) laporan mengenai angket, penelitian sosiologis dan psikologis. Berikut contoh kritik sastra berdasarkan pada metode estetika resepsi, khususnya resepsi produktif terhadap kisah Nabi Adam yang direspon secara produktif oleh tujuh penyair menjadi puisi Indonesia modern. Resepsi produktif ini ditinjau dari proses kreatif penyair mentransformasi kisah Nabi Adam dari kisah-kisah Nabi Adam yang terdapat dalam kitab suci, *Alkitab* dan *Alquran*, ke dalam puisi Indonesia modern yang bernilai dinamis dan estetis.

3. Metode dan Teknik

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analitik dan perbandingan dalam kaitannya menelaah sajak-sajak yang memuat kisah Nabi Adam. Metode deskripsi analitik dan perbandingan dilakukan dengan cara mendeskripsikan fakta-fakta yang kemudian disusun dengan analisis dan bandingan (Ratna, 2008:53). Sesuai dengan bahan yang menjadi objek kajian penelitian, puisi yang memuat kisah Nabi Adam akan dikaji secara resepsi produktif setelah terlebih dahulu dideskripsikan data fakta-faktanya, lalu dianalisis dan dibandingkan dengan yang terdapat dalam Alkitab dan Alquran serta turunannya. Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data adalah studi pustaka, yaitu pengumpulan data melalui penelaahan kepustakaan, seperti buku, surat kabar, majalah, dan internet, sebagai kerangka acuan dan mendapatkan informasi yang seluas-luasnya.

4. Pembahasan

Subagio Sastrowardojo (1957) menulis dua puisi tentang Nabi Adam berjudul “Genesis” dan “Adam di Firdaus”. Puisi “Genesis” berbicara tentang terciptanya manusia pertama, yaitu Nabi Adam, seperti yang terungkap dalam *Alkitab*, *Perjanjian Lama*, *Kejadian* 1:1–31 hingga 2:1–25, sebagai suatu kejadian atau peristiwa yang luar biasa dan sekaligus dianggap sebagai anugerah Tuhan yang tiada taranya. Di sini jelaslah bahwa Subagio Sastrowardojo mencoba menafsirkan bunyi pasal-pasal dan ayat-ayat kitab suci tersebut secara spiritual dan kemudian mentransformasikan ke dalam bahasa figuratif estetik yang kreatif dalam sebuah puisi yang indah. Puisi “Genesis” Subagio Sastrowardojo tersebut secara lengkap sebagai berikut.

GENESIS

pembuat boneka
yang jarang bicara
dan yang tinggal agak jauh dari kampung
telah membuat patung
dari lilin
serupa dia sendiri

dengan tubuh, tangan dan kaki dua
ketika dihembusnya napas di ubun
telah menyala api
tidak di kepala
tapi di dada
-- aku cinta -- kata pembuat boneka
baru itu ia mengeluarkan kata
dan api itu
telah membikin ciptaan itu abadi
ketika habis terbakar lilin
lihat, api itu terus menyala.
(Subagio Sastrowardojo. 1957. *Simphoni*, hlm.

38)

Kata *genesis* dalam bahasa Indonesia berarti ‘*kejadian*’ atau ‘*peristiwa*’. Kejadian atau peristiwa yang diungkapkan Subagio Sastrowardojo dalam “Genesis” tentu bukan kejadian atau peristiwa biasa, melainkan kejadian atau peristiwa sangat luar biasa, yaitu kejadian atau peristiwa penciptaan manusia dan dunia atau alam semesta seisinya. Dengan bahasa figuratif, metafora, dan simbolik Subagio Sastrowardojo membandingkan dan sekaligus melambangkan bahwa pembuat boneka serupa dengan-Nya itu bukan manusia, melainkan Tuhan yang Mahakuasa. Hanya Tuhan-lah yang mampu meniupkan napas atau ruh-Nya ke dalam boneka (manusia) ciptaan-Nya, seperti bunyi *Al-Quran*, Surat Al-Hijr/15:26, 28, dan 29 bahwa “manusia itu hidup diciptakan pertama kali oleh Tuhan berasal dari tanah liat dan ditiupkanlah ruh ke dalamnya”. Tentu “Genesis” Subagio Sastrowardojo tersebut mengacu pada kisah Nabi Adam sebagaimana Tuhan pertama kali menciptakan manusia dan kehidupan di dunia. Tuhan pertama kali menciptakan Adam berasal dari tanah liat, sementara Subagio dalam sajaknya menggunakan lilin sebagai simbol tanah liat. Adam diibaratkan sebagai patung lilin yang diberi atau mendapat tiupan ruh Tuhan. Ketika lilin habis terbakar, nyala api tetap membara, artinya semangat hidup tetap berkobar. Lebih jelasnya, bunyi lengkap kedua ayat kitab suci itu sebagai berikut.

“Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia (Adam) dari tanah liat kering (yang berasal) dari lumpur hitam yang diberi bentuk.”

“Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu

berfirman kepada para malaikat: ‘Sesungguhnya Aku akan menciptakan seorang manusia dari tanah liat kering (yang berasal) dari lumpur hitam yang diberi bentuk’.

“Maka apabila Aku telah menyempurnakan bentuknya, dan telah meniupkan kedalamnya ruh (ciptaan)-Ku, maka tunduklah kamu kepadanya dengan bersujud.”

(*Alquran*, Surat Al-Hijr/15: 26, 28, 29)

Ayat 29 Surat Al-Hijr kitab suci *Al-Quran* di atas menjelaskan bahwa Tuhan menciptakan dunia seisinya dengan kekuasaan-Nya yang tidak terbatas. Hal itu mengacu bunyi *Alkitab*, Kejadian 2 ayat 7 Perjanjian Lama, berbunyi sebagai berikut.

“Kemudian Tuhan Allah mengambil sedikit dari debu tanah, membentuknya menjadi seorang manusia, lalu menghembuskan napas hidup ke dalam hidungnya, demikianlah manusia itu menjadi makhluk yang hidup.”

(*Alkitab, Perjanjian Lama*, Kejadian 2: 7)

Tiupan ruh Tuhan ke dalam makhluk ciptannya itu, membuat manusia dapat hidup, bergerak, berpikir, bernapas, dan berbicara. Subagio Sastrowardoyo kemudian melanjutkan kisahnya melalui puisinya “Adam di Firdaus” (1957). Kisah “Adam di Firdaus” dalam puisi ini masih berbicara tentang penciptaan manusia pertama, Nabi Adam. Setelah Adam menjadi manusia dan dihembuskannya napas kehidupan oleh Tuhan, tinggalah Adam di sebuah taman bernama Firdaus, Surga, atau “Taman Eden” (*Alkitab Perjanjian Lama*, Kejadian 2:8). Taman Eden adalah sebuah taman sari yang indah tiada tara, penuh kebahagiaan, tenang, tenteram, damai, dan diliputi suasana kasih sayang yang tiada terhingga rasa bahagianya. Secara lengkap puisi Subagio Sastrowardoyo sebagai berikut.

ADAM DI FIRDAUS

Tuhan telah meniupkan napasnya
ke dalam hidung dan paruku.

Dan aku berdiri sebagai Adam
di simpang sungai dua bertemu

Aku telah mengaca diri
ke dalam air berkilau. Tiba aku terbangun
dari bayanganku beku:
Aku ini makhluk perkasa dengan dada
berbulu.

Aku telanjangkan perut dan berteriak:
"Beri aku perempuan!" Dan suaraku
pecah pada tebing-tebing tak terhuri.

Dan malam Tuhan mematahkan
tulang dari igaku kering dan menghembus
napas di bibir berembun.
Dan subuh aku habiskan sepiku pada tubuh
bernapsu.

Ah, perempuan!
Sudah beratus kali kuhancurkan badanmu di
ranjang
Tetapi kesepian ini, kesepian ini datang
berulang.

(Subagio Sastrowardoyo, *Simphoni*, 1957)

Pertama setelah diciptakan Tuhan, Nabi Adam ditempatkan di Taman Firdaus merasa kesepian karena seorang diri dan tidak ada teman. Siapa pun yang sendirian akan mengalami kesepian atau merasa sunyi. Hal itu telah menjadi kodrat manusia diciptakan Tuhan. Kemudian Tuhan menciptakan binatang darat, air, laut, dan udara sebagai teman manusia tersebut (*Alkitab, Perjanjian Lama*, Kejadian 3:18–20). Namun, kesemua binatang darat, air, laut, dan udara itu dirasakan tidak cocok sebagai teman manusia. Ketika Adam sedang tidur nyenyak, Tuhan mengambil tulang rusuk kiri dari tubuh manusia itu, lalu menutup bekasnya dengan daging. Dari tulang rusuk kiri Adam itu Tuhan membentuk seorang perempuan, lalu membawanya kepada manusia Adam (*Alkitab, Perjanjian Lama*, Kejadian 3:21–22). Mula pertama Tuhan menciptakan seorang perempuan, yang kemudian diberi nama atau disebut Hawa. Dinamakan perempuan karena diambil dari tulang rusuk kiri laki-laki. Dalam bahasa Ibrani kata untuk *laki-laki* adalah *ISH*, dan kata untuk *perempuan* adalah *ISHA* (*Lembaga Alkitab Indonesia*, 1993:4).

Sementara itu, penciptaan seorang perempuan pertama berdasarkan kitab suci *Alquran* termuat pada Surat An-Nisa/4 ayat 1 sebagai berikut.

“Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan-mu yang telah menciptakan kamu dari seorang diri, dan bertolak daripadanya Allah menciptakan istrinya; dan daripada keduanya Allah memperkembang biakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain; dan (peliharalah) hubungan siratulrahim. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu.”

(*Alquran* Surat An-Nisaa/4:1)

Jamhrul Ulama menafsirkan frasa “bertolak daripadanya” ialah dari bagian tubuh (tulang rusuk) Adam berdasarkan hadis riwayat Bukhari dan Muslim. Di samping itu ada yang menafsirkan “daripadanya” ialah dari unsur yang serupa, yakni tanah yang berasal daripadanya Adam diciptakan (Tim *Alquran dan Terjemahannya*, 1993:114). Sementara itu, Bachtiar Surin (1991:311) menafsirkan dari tubuh Adam, dan akhirnya jadilah istrinya, Hawa (ada yang menyebutnya Eva). Manusia sepasang itulah yang menjadi cikal bakal (*bibit kawit*) manusia di seluruh dunia. Tentu Subagio Sastrowardjo sebagai penyair sastra Indonesia modern yang kreatif dan dinamis mengabadikan sepenggal kisah sejarah keimanan permulaan umat manusia, dengan tafsir spiritual dan kreativitasnya, untuk mengingatkan kita agar sadar akan keberadaan laki-laki dan perempuan hidup di dunia.

Beberapa penyair yang menulis puisi tentang Nabi Adam memiliki kreativitas dan pandangan estetis tersendiri yang tentu keunikannya berbeda satu dengan yang lainnya. Seperti Sapardi Djoko Damono memandang hidup permulaan itu dirasakan primitif dan alami sekali. Begitu kesan manusia sekarang dalam menghadapi ketelanjangan diri sendiri atau orang lainnya. Adam dan Hawa baru memiliki kesadaran malu, timbul rasa malu, perasaan risih karena ketelanjanganannya, setelah memakan buah larangan dari Tuhan (dalam Islam disebut dengan istilah

buah *khuldi*, sementara dalam idiom Nasrani disebut dengan *buah pengetahuan baik dan buruk*), sebutir buah ajaib dan langka, tidak ada di dunia, dan adanya hanya di Surga. Sampai sekarang tidak ada satu pun orang yang telah membuktikan keberadaan buah tersebut. Sebuah teka-teki, misteri yang sulit dipecahkan, rahasia abadi yang tidak dapat tersingkap sampai kapan pun. Sapardi Djoko Damono dalam puisinya “Siapa Engkau?” menyatakannya tentang buah larangan itu sebagai berikut.

SIAPA ENKAU?

aku adalah Adam
yang telah memakan buah apel itu;
Adam yang tiba-tiba sadar kehadirannya
sendiri,
terkejut dan merasa malu.
aku adalah Adam yang kemudian mengerti
baik dan buruk, dan kemudian mencoba lolos
dari dosa ke lain dosa;
Adam yang selalu mengawasi diri sendiri
dengan rasa curiga,
dan berusaha menutupi wajahnya.
akulah tak lain Adam yang menggelepar
dalam jaring waktu dan tempat.
tak tertolong lagi dari kenyataan:
firdaus yang hilang;
lantaran kesadaran dan curiga yang berlebih
atas Kehadirannya sendiri.
aku adalah Adam
yang mendengar suara Tuhan:
selamat berpisah, Adam.

(Sapardi Djoko Damono dalam Jassin 1968,
Angkatan 66: Prosa dan Puisi)

Perpisahan Nabi Adam hingga terusir dari Surga karena memakan buah larangan Tuhan yang disimbolkan oleh Sapardi sebagai buah “apel”. Sapardi membayangkan buah larangan atau buah khuldi itu padanannya di dunia seperti buah apel. Lucunya dalam puisi Sapardi ini Adam yang kemudian sadar akan ketelanjanganannya menyambut gembira dunia sebagai tempat hidupnya setelah terusir dari surga atau taman firdaus. Kata *dunia* yang kemudian dikenal sebagai planet bumi menyambut kedatangan Adam dan Hawa dengan damai dan kasihnya. Adanya damai

dan kasih itu diungkapkan Goenawan Mohamad dalam puisinya "Expatriate": "*Akulah Adam dengan mulut yang sepi/ Putra Surgawi/ yang damai, terlalu damai/ ketika bumi padaku melambai.*" Adam dan Hawa kemudian berbiak mendiami planet bumi hingga menurunkan berbagai-bagai bangsa di dunia.

Tiga puluh tahun kemudian, Sapardi Djoko Damono (1998) muncul kembali melalui puisinya "Adam dan Hawa" sebagai kelanjutan obsesi tentang Nabi Adam. Dalam puisi ini Sapardi lebih matang dan memahami dengan benar kehadiran Adam dan Hawa ke dunia sebagai kafilah Tuhan di bumi. Puisi Sapardi Djoko Damono itu sebagai berikut.

ADAM DAN HAWA

biru langit
menjadi sangat dalam
awan menjelma burung
berkas-berkas cahaya
sibuk jalin-menjalin
tanpa pola
angin tersesat
di antara sulur pohonan
di hutan
ketika Adam
tiba-tiba saja
melepaskan diri
dari pelukan perempuan itu
dan susah payah
berdiri, berkata
"kau ternyata
bukan perawan lagi
lalu Siapa gerangan
yang telah
lebih dahulu
menidurimu?"

(Sapardi Djoko Damono. 2000. *Ayat-Ayat Api*, hlm. 53)

Puisi "Adam dan Hawa" yang ditulis Sapardi ini menghadirkan mitos yang perlu dipertanyakan kembali nilai dan urgensinya bagi kehidupan. Mitos Adam dan Hawa dalam sajak itu jelas memiliki signifikansi tersendiri dalam konstelasi perpuisian Indonesia modern. Kehadiran sosok Hawa dalam sajak itu seolah mempertanyakan keperawanannya. Siapa yang

terlebih dahulu menggauli Hawa, padahal Adam adalah manusia lelaki pertama. Sebuah paradok dan sekaligus ironi bagi kita kalau masih mempertanyakan soal keperawanan pasangan hidup kita. Apakah hanya masalah itu saja yang paling urgen dalam kehidupan kita itu? Sapardi Djoko Damono tampak lebih lembut, penyabar, dan bijaksana di tengah konteks dinamika "Ayat-ayat Api" yang membakar emosi kemarahan, bernada beringas, dan ganas, dengan cara menghadirkan sosok Adam dan Hawa. Tentu saja dengan hadirnya Nabi Adam memberi nuansa sejuk, damai, dan tenteram. Ketawakalaan Nabi Adam sebagai kafilah dan kalifatullah Tuhan di bumi perlu kita camkan dalam hidup ini.

Goenawan Mohamad melalui "*Expatriate*" menghadirkan sosok Nabi Adam yang tabah dan tawakal menjalani hidup karena menanggung dosa dan derita. "*Expatriate*" ditulis Goenawan tahun 1962 dan dimuat kembali dalam *Asmaradana* (1992:7), secara eksplisit menghadirkan sosok Nabi Adam di dalam teks puisi tersebut. Pandangan Goenawan Mohamad bahwa Nabi Adam adalah sosok manusia pertama yang menjadi sia-sia karena terusir dari surgawi. Meski Goenawan Mohamad dikenal sebagai seorang abangan, ternyata penghayatan religiusnya terhadap agama yang dipeluknya tetap intens. Hal ini terbukti dari puisi-puisi kenabian yang ditulis Goenawan mampu memancarkan sinar pencerahan. Puisi "*Expatriate*" yang ditulis Goenawan pada tahun 1960-an tersebut sebagai berikut.

EXPATRIATE

Akulah Adam dengan mulut yang sepi
Putera Surgawi
yang damai, terlalu damai
ketika bumi padaku melambai

Detik-detik bening
memutih tengah malam
ketika lembar-lembar asing
terlepas dari buku harian

Dan esoknya terbukalah gapura:
pagi tumbuh dalam kabut yang itu juga
dan aku pergi
dengan senyum usia yang sunyi

Langkah akan bergegas antara pohonan
lenggang
bersama bayang-bayang unggas, bersama
awan

Sementara arus hari
menyusup-nyusup indra ini

(Adakah yang lebih tak pasti
selain tanah-kelahiran

yang ditinggalkan pergi
anak tersayang)

1962

(Goenawan Mohamad, 1992. *Asmaradana*,
hlm. 7)

Acuan kisah kenabian yang ditulis Goenawan ini menarik perhatian karena selama kepenyairannya dia cenderung mengacu pada cerita rakyat, legenda, dan kenyataan sosial politik yang terjadi pada masyarakat zamannya. Dengan mengacu pada kisah nabi-nabi itu sebenarnya Goenawan ingin memberi warna atau nilai keagamaan dalam puisi-puisi yang ditulisnya. Goenawan meyakini bahwa dengan penghayatan agama yang kuat dan mendalam akan membuahkan jiwa yang kokoh dan kuat dalam menghadapi berbagai tantangan, cobaan, dan bencana yang dihadapi oleh umat manusia masa kini.

Dorothea Rosa Herliany diakui sebagai penyair wanita Indonesia yang kini banyak menggali tema-tema sejarah keimanan manusia. Ada sepuluh lebih sajak-sajak kenabian yang ditulisnya. Hal ini menunjukkan betapa besar perhatian Dorothea Rosa Herliany memahami makna kenabian dalam sajak-sajak yang ditulisnya. Salah satu sajak kenabian itu adalah Nabi Adam yang tersesat setelah diturunkan dari surga ke dunia. Setelah hadir di dunia, Adam dan Hawa saling mencari untuk mengatasi ketersesatannya. Beberapa sumber ada yang menyatakan bahwa Adam di turunkan di tanah India, sementara Hawa di tanah Arab. Mereka saling mencari dan akhirnya bertemu di padang Arafah, Jabal Rahmah. Keduanya, Adam dan Hawa, memang penuh ketabahan dan ketawakalan dalam menjalani nasibnya harus turun ke dunia. Secara lengkap puisi tersebut sebagai berikut.

ADAM YANG TERSESAT

orang-orang merasa tak perlu menciptakan
kembali firdaus yang hilang, rumputan dan
alangalang yang tua, bangkubangku tua, dan
kitab yang tebal oleh debu. siapa yang
seharian menghitung butirbutir waktu?

— lakilaki itu menyebut dirinya adam!
berabadabad menjaga taman.

orang-orang merasa tak perlu menciptakan
firdaus, ularular, dan rusuk adam. biarlah
ia kembali membuka silsilah tanpa sebab
sejarah.

Yogya, 1989

(Dorothea Rosa Herliany, *Kepompong Sunyi*.
1993:43)

Puisi "Adam yang Tersesat" termasuk sajak bebas dengan menggunakan tipografi teks memunculkan huruf kecil semua tanpa kehadiran huruf kapital. Meskipun itu nama tokoh, nama kota, huruf awal kalimat, maupun huruf awal larik, tetap ditulis dengan huruf kecil. Pemakaian huruf kecil dalam teks sajak itu kontras dengan judul sajak yang ditulis dengan huruf kapital semua. Hal itu terjadi pada semua sajak Dorothea Rosa Herliany yang tampaknya memberi eksperimen baru dalam penulisan sajak-sajak Indonesia mutakhir. Isi sajak pun pada umumnya dikategorikan sebagai sajak yang mengandung nilai sufistik atau sejarah keimanan umat manusia, yakni kehadiran para nabi yang dapat menjadi sumber teladan utama dalam menjalani hidup di dunia."Adam yang Tersesat" ini merasa kita tidak lagi perlu menyalahkan keterusiran Adam dari surga, tidak perlu menyalahkan iblis yang berubah wujud menjadi ular, dan tidak perlu juga menyalahkan Hawa yang terbujuk memakan buah larangan. Semua hanya sebuah takdir dan ketentuan Tuhan yang memiliki kebijaksanaan, kekuasaan, keadilan, dan kehendaknya.

Sebenarnya, tragedi umat manusia itu terjadi dimulai sejak Nabi Adam yang berada di surga diturunkan ke dunia sebagai kafilah Tuhan di bumi. Peristiwa Adam tergoda memakan buah kuldi, sebagai simbol buah pengetahuan baik dan buruk, sebenarnya mulai adanya tragedi umat

manusia, yang kemudian terjadi secara beruntun hingga kini. Motinggo Busye dalam sajaknya "Adam" (1990:47) menyatakannya sebagai berikut.

ADAM

Pertama kali Adam hanya mengenal
wawasan intelektual
Lalu ia dekati
pohon kuldi
kemudian ia makan
buah pohon itu.

Kemudian ia sudah telanjang
Busana itu
tanggal seluruhnya dari tubuh
Dan ia lihat
Aurat
lalu malu
Namun sudah ia dapatkan
fenomena kedua.

Dan karena ia tahu
Dan karena ia malu
ia hampir pada cakrawala dunia
Dan Adam pun sujud
mohon ampunan Tuhan
Maka ia mendaptkan fenomena ketiga
Sebuah agama Allah
yang absah
untuk menjadi khafilah
di bumi ini

(Motinggo Busye, *Aura Para Aulia*, 1990: 47)

Tiga fenomena terjadi ketika menghayati sejarah timbulnya tragedi umat manusia. Pertama, fenomena pelanggaran akan larangan Tuhan, sesuatu yang tidak dikehendaki oleh Tuhan. Adam mendekati pohon khuldi dan kemudian memakan buah itu merupakan fenomena melanggar larangan Tuhan. Tidak perlu ditelusuri sebab-sebab Adam melakukan pelanggaran atau pantangan Tuhan. Kedua, fenomena kesadaran atas diri sendiri bahwa perbuatan melanggar larangan Tuhan itu termasuk kategori dosa besar. Setelah Adam memakan buah kuldi, ia menjadi telanjang bulat, lalu melihat auratnya. Ketika melihat keadaan diri seperti itulah Adam sudah telanjang bulat, lalu timbul kesadarannya untuk

merasa malu. Fenomena ketiga adalah pengesahan atas kesalahan perbuatannya melanggar larangan Tuhan itu dan kemudian mereka diturunkan ke dunia, yakni Adam mendapat tugas sebagai khafilah di muka bumi. Ini sebagai pelajaran atau hikmah yang berharga dari sebuah tragedi. Namun, Adam tetap tabah dan tawakal menjalani hidupnya.

Motinggo Busye dalam puisinya "Adam" tersebut mentransformasikan dari ayat Alquran, Surat Al-Baqarah/2, ayat 30 dan 37, yang bunyinya sebagai berikut.

"Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." Mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khafilah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui".

"Kemudian Adam menerima beberapa kalimat dari Tuhannya, maka Allah menerima taubatnya. Sesungguhnya Allah Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang."

(QS, Al-Baqarah/2: 30 dan 37)

Setelah menyadari atas dosa dan kesalahannya, Adam perlu memohon ampunan atau taubat kepada Tuhan Allah. Persoalan tentang taubat Adam setelah terusir dari surga itu juga diangkat dan diabadikan oleh penyair Taufiq Ismail yang menggubah syair tentang "Balada Nabi Adam AS" yang kemudian dinyanyikan oleh himpunan musik Bimbo. Adam yang telah tergoda makan buah larangan itu akhirnya menyadari kesalahan dan dosanya sehingga mohon ampunan atau taubat kepada Tuhan Allah. Setelah memberi ajaran kepada Nabi Adam tentang kalimat atau kata-kata ampunan, tentu saja Tuhan Maha Pengampun dan Maha Penyayang. Puisi Taufiq Ismail tersebut sebagai berikut.

BALADA NABI ADAM AS

Telah tergoda diri Adam
Melanggar larangan Tuhan
Tak terkira dosa ini
Larangan yang telah dilanggar
Sesal dan ratap berdua

Terlempar dari Surga
Dari fana jadi baka
Menenal dunia nestapa
Menyesali dosa diri
Dan memohon keampunan

Telah menyesal diri Adam
Mohon ampunan pada Tuhan
Dia beri keampunan
Dia beri kesempatan
Dia beri keadilan
Dia beri pengetahuan.

Tiada hidup percuma
Walau terbuang ke dunia
Pada Tuhan dimohonkan
Bagi anak dan cucunya
Pada Tuhan dimohonkan
Petunjuk dan keampunan

(Taufiq Ismail/Lagu Sam Bimbo, 1992)

Selalu mohon petunjuk dan ampunan atas dosa dan kesalahan kita adalah bentuk taubat yang diajarkan oleh Tuhan sejak Adam turun ke bumi, tidak lagi tinggal di surga. Sebenarnya hal itu yang harus kita sadari mulai sekarang senyampang masih ditakdirkan hidup di dunia. Kisah Adam sebagai pelajaran yang berharga, yang perlu kita ambil hikmat dan nikmatnya bersama sebagai kaafilah dan sekaligus juga khalifah di muka bumi.

Pandangan dunia Darmanto Jatman tentang tragedi dilandasi atas dasar pandangan religius agamanya, yakni Kristen yang berasal dari nenek moyang bangsa Yahudi. Segala sesuatu yang terjadi di dunia dimulai ketika Hawa (Eva) melanggar pantangan Tuhan dengan memakan “buah pengetahuan baik dan buruk”. Akibat memakan buah itulah Adam dan Hawa diturunkan ke dunia dengan membawa derita, segala macam hukuman silih berganti dialami oleh anak cucu Adam dan Hawa. Hal itu secara jelas

terungkap dalam puisi “Kepada Calon Emigran” dan “Ini Terjadi Ketika Matahari Menggapai Sia-Sia” yang ditulis Darmanto Jatman. Satu sajak dikutip secara lengkap dan diuraikan sebagai berikut.

KEPADA CALON EMIGRAN

sejak Hawa makan buah itu
dan Adam pun menurutinya, maka:
seorang telah menjadi petani,
seorang menjadi peternak,
seorang menjadi raja
seorang menjadi budak
Lalu Tuhan pun menyebarkan mereka ke seluruh pelosok dunia.

kemudian Babel pun berseru-seru memanggil-manggil mereka
dan mereka pun berkumpul seperti jutaan domba
yang gemuruh dan mengembik bersama
lalu Tuhan pun menghukum mereka, maka:
seorang telah berbahasa Yahudi
seorang berbahasa Tionghoa
seorang berbahasa penguasa
seorang berbahasa hamba
Lalu Tuhan pun menyebarkan mereka ke seluruh pelosok dunia.
dan sekarang pesawat-pesawat telah mempertemukan mereka
di laut-laut, di gunung-gunung, di Afrika, di Eropa, dan di mana-mana
di pencakar-pencakar langit
dan di lubang-lubang tambang
wahai bersiaplah
ke mana Tuhan akan menyebarkan kita.

10 September 1967

(Darmanto Jatman, 2002:24–25. *Sori Gusti*. Semarang:LIMPAD)

Berdasarkan teks sajak di atas bahwa tragedi manusia dimulai saat Hawa “makan buah itu” dan Adam pun menurutinya. Bujuk rayu Iblis yang berubah wujud menjadi ular memang bengis dan kejam. Tentu ini bersumber pada inspirasi Darmanto dalam membaca dan memahami ayat-ayat *Alkitab*, terutama kitab Perjanjian Lama, yaitu Kejadian 2 ayat 16 hingga Kejadian 3 ayat 24. Dalam kitab suci umat Nasrani itu

dikatakannya sebagai berikut.

“Tuhan berkata kepada manusia itu, “Engkau boleh makan buah-buahan dari semua pohon di taman ini, kecuali dari pohon yang memberi pengetahuan tentang yang baik dan yang jahat. Buahnya tidak boleh engkau makan; jika engkau memakannya, engkau pasti akan mati pada hari itu juga.”

(*Alkitab*, Perjanjian Lama, Kejadian 2:16–17)

“Perempuan itu melihat bahwa pohon itu indah, dan buahnya nampaknya enak untuk dimakan. Dan ia berpikir alangkah baiknya jika dia menjadi arif. Sebab itu ia memetik buah pohon itu, lalu memakannya, dan memberi juga kepada suaminya, dan suaminya pun memakannya. Segera sesudah makan buah itu, pikiran mereka terbuka dan mereka sadar bahwa mereka telanjang. Sebab itu mereka menutupi tubuh mereka dengan daun ara yang mereka rangkai.”

(*Alkitab*, Perjanjian Lama, Kejadian 3:6–7)

Peristiwa pelanggaran pertama atas pantangan Tuhan yang dilakukan oleh sepasang manusia di Taman Eden itu sebagai tragedi pertama umat manusia. Sejak itulah manusia di turunkan ke dunia untuk menjadi seorang petani (dalam *Alkitab* awalnya adalah Kain/ Kabil), seseorang menjadi peternak (dalam *Alkitab* awalnya adalah Habel), seorang menjadi kalifatullah, Bapak Bangsa, Nabi Adam, dan seorang lagi menjadi budak. Lalu dari situlah Tuhan menyebarkan manusia ke seluruh penjuru pelosok dunia. Tersebarunya manusia ke seluruh penjuru dunia mengakibatkan bahasa yang berbeda-beda antara satu komunitas dengan komunitas masyarakat lainnya.

Apa yang terjadi kemudian, setelah banjir besar zaman Nabi Nuh berlalu, manusia di dunia itu beramai-ramai membangun menara Babel (Kejadian 11:1–4) yang puncaknya sampai ke langit. Atas kesombongan manusia seperti itulah kemudian Tuhan turun ke dunia mengacaukan bahasa mereka yang semula berasal dari satu bahasa. Darmanto dalam bait kedua puisinya “Kepada Calon Emigran” secara jelas mengungkapkan: “kemudian Babel pun berseru-seru memanggil-manggil mereka/ dan mereka pun berkumpul seperti jutaan domba/ yang gemuruh dan mengembik

bersama/ lalu Tuhan pun menghukum mereka, maka:/ seorang telah berbahasa Yahudi/ seorang berbahasa Tionghoa/ seorang berbahasa penguasa/ seorang berbahasa hamba/ Lalu Tuhan pun menyebarkan mereka ke seluruh pelosok dunia.” Pernyataan Darmanto tersebut secara jelas mentransformasikan bunyi ayat *Alkitab*, terutama Perjanjian Lama, Kejadian 11:1–9, sebagai berikut.

“Semula, bangsa-bangsa di seluruh dunia hanya mempunyai satu bahasa dan mereka memakai kata-kata yang sama. Ketika mereka mengembara ke sebelah timur, sampailah mereka di sebuah dataran di Babilonia lalu menetap di sana. Mereka berkata seorang kepada yang lainnya, “Ayo kita membuat batu bata dan membakarnya sampai keras.” Demikian mereka mempunyai batu bata untuk batu rumah dan ter untuk bahan perekatnya. Kata mereka, “Mari kita mendirikan kota dengan sebuah menara yang puncaknya sampai ke langit, supaya kita termasyhur dan tidak tercerai bera di seluruh bumi.”

Maka turunlah Tuhan untuk melihat kota dan menara yang didirikan oleh manusia. Lalu ia berkata, “Mereka ini satu bangsa dengan satu bahasa, dan ini baru permulaan dari rencana-rencana mereka. Tak lama lagi mereka akan sanggup melakukan apa saja yang mereka kehendaki. Sebaiknya kita turun dan mengacaukan bahasa mereka supaya mereka tidak mengerti lagi satu sama lain.” Demikianlah Tuhan menceraiberaikan mereka ke seluruh bumi. Lalu berhentilah mereka mendirikan kota itu. Sebab itu kota itu diberi nama Babel, karena di situ Tuhan mengacaukan bahasa semua bangsa, dan dari situ mereka diceraiberaikan oleh Tuhan ke seluruh penjuru bumi.”

(*Alkitab*, Perjanjian Lama, Kejadian 11:1–9)

Darmanto kemudian menuliskan: “kemudian Babel pun berseru-seru memanggil-manggil mereka/ dan mereka pun berkumpul seperti jutaan domba/ yang gemuruh dan mengembik bersama/ lalu Tuhan pun menghukum mereka, maka:”. Hukuman Tuhan atas kesombongan manusia itu adalah dikacau-balaukan bahasa manusia, dari satu bahasa dan satu bangsa, menjadi berbagai-bagai

bahasa dan bangsa pula. Darmanto menyebutnya ada: “*seorang telah berbahasa Yabudi/ seorang berbahasa Tionghoa/ seorang berbahasa penguasa/ seorang berbahasa hamba*”. Bermula dari kejadian menara Babel di zaman pra sejarah itulah: “*Lalu Tuhan pun menyebarkan mereka ke seluruh pelosok dunia.*”

Permulaan adanya tragedi manusia hingga kini berkepanjangan karena dosa-dosa Adam dan Hawa. Dengan demikian, jelas bahwa Darmanto dalam pandangan dunianya tentang tragedi umat manusia itu didasarkan pada pandangan agama Nasrani. Peristiwa yang dilakukan Adam dan Hawa di Taman Eden dengan memakan buah pengetahuan baik dan buruk itu disebut dengan dosa pertama. Tragedi pertama dalam sejarah keimanan umat manusia yang dilakukan oleh Adam dan Hawa. Adapun kata *dosa* dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (2008:275) berarti: perbuatan yang melanggar hukum Tuhan atau agama; dan berbuat salah, seperti terhadap orang tua, adat, dan negara.

Atas dasar pemahaman di atas, bahwa peristiwa Adam dan Hawa melakukan perbuatan yang melanggar hukum Tuhan, berani melanggar larangan Tuhan untuk memakan buah pengetahuan baik dan buruk atas tipuan Iblis, termasuk kategori dosa. Dalam idiom agama Nasrani tersebut dikenal sebagai “dosa asal”, yakni dosa yang diturunkan atau yang berasal dari Adam dan Hawa. Namun, hikmah dari peristiwa pelanggaran Adam dan Hawa memakan buah larangan itu adalah menjadi kafilah di bumi (sebagai utusan atau wakil Tuhan di dunia) serta menyadari diri untuk mohon ampunan atas dosa dan kesalahan yang diperbuat. Wajib hukumnya bagi manusia untuk taubat, mohon ampunan Tuhan. Ketawakalan Nabi Adam dalam menjalani hidup di dunia dan akhirnya juga menjadi khalifah (wakil Tuhan) di dunia yang perlu kita teladani secara baik dan bijak.

5. Penutup

Penggarapan unsur mitos dalam puisi-puisi tentang Nabi Adam tidak terlepas dari “gerak” budaya yang menandakan adanya transformasi budaya, khususnya transformasi kisah Nabi Adam yang terdapat dalam kitab suci ke dalam puisi Indonesia modern yang kreatif dan

dinamis. Pergeseran makna, bahkan penjungkirbalikan nilai baik buruk yang terjadi dalam penggarapan kisah Nabi Adam tersebut dengan nama besar tokoh manusia pertama yang diciptakan Tuhan merupakan gejala yang makin jelas mampu menimbulkan perspektif mitos baru, yakni tidak lagi Adam dan Hawa hanya melakukan perbuatan salah dan dosa hingga turun-temurun, tetapi segera menyadari kesalahan, lalu memohon ampun kepada Tuhan, bertaubat, dan bersedia melaksanakan tugas dan kewajibannya sebagai kafilah dan khalifah di bumi. Ketujuh penyair sastra Indonesia modern melalui puisinya itu tidak sekadar mengukuhkan pesan moral yang terkandung dalam mitos Nabi Adam tersebut, tetapi juga mengajak untuk mereinterpretasi makna baru sebagai filosofi insan yang beradab, bermartabat, dan berderajat mulia. Setidak-tidaknya setiap pembaca dapat beranalogi, merefleksikan diri, dan memahami jiwa mitos Nabi Adam dan Hawa yang tidak sekadar menerima kesalahan atau dosa, tetapi ditunjuk Tuhan sebagai kafilah (kontingen yang memasuki bumi) dan sekaligus khalifah (wakil, penguasa, pengelola) di muka bumi.

DAFTAR PUSTAKA

- Busye, Motinggo. 1990. *Aura Para Aulia*. Jakarta: M. Sonata.
- Damono, Sapardi Djoko. 1969. *Duka-Mu Abadi*. Bandung: Jeihan, diterbitkan kembali oleh Pustaka Jaya, Jakarta, 1975.
- 2000. *Ayat-Ayat Api*. Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Herliany, Dorothea Rosa. 1993. *Kepompong Sunyi*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Ismail, Taufiq. 1992. *Qosidah Bimbo Iin, Balada Nabi-Nabi*. Jakarta: Gema Nada Pertiwi.
- Jatman, Darmanto. 2002. *Sori Gusti*. Semarang: LIMPAD.
- Jauss, Hans Robert. 1974. “Literary History as a Challenge to Literary Theory” dalam Ralph Cohen (ed.) *New Direction in Literary History*. London: Roudledge & Kegan Pail.

- Luxemburg, Jan van *et al.* 1984. *Pengantar Ilmu Sastra*. Diindonesiakan Dick Hartoko. Jakarta: Gramedia.
- Mohamad, Goenawan. 1993. *Asmaradana*. Jakarta: Grasindo
- Ratna, Nyoman Kutha. 2008. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sastrowardoyo, Subagio. 1957. *Simphoni*. Tanpa kota dan nama penerbit. Diterbitkan ulang oleh Pustaka Jaya, Jakarta, 1975.
- Segers, Rien T. 1978. *The Evaluation of Literary Texts*. Leiden: The Pater de Ridder Press.
- Surin, Bachtar. 1991. *Adz Dzikra. Terjemahan dan Tafsir-Quran*. Bandung: Angkasa
- Tim Alkitab. 1993. *Kabar Baik: Alkitab dalam Bahasa Indonesia sehari-hari*. (Edisi kedua, edisi pertama 1985). Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia.
- Tim Alquran. 1993. *Al-Quran dan Terjemahannya*. Jakarta: Departemen Agama R.I.
- Tim Penyusun Kamus. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*. Jakarta: Gramedia.
- Vodicka, Felix. 1976. "Response to Verbal Art". Dalam *Semiotics of Art*. Prague School Contributions, ed. by Ladislav Matejka dan Irwin R. Titunik. Cambridge Mass dan London.

